BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-hasil penelitian terlebih dahulu

Sebagai landasan penelitian digunakan penelitian terdahulu antara lain:

a. Wilujeng (2008) dengan judul "Penggunaan *Activity-Based Costing System"* Untuk Menentukan Konsumsi Biaya lingkungan Atas Suatu Unit Produk yang Dihasilkan (Studi Kasus pada PT. Sampoerna Printpack)" bertujuan untuk mengetahui konsumsi biaya lingkungan atas tiap-tiap unit produk yang dihasilkan oleh PT. Sampoerna Printpack dengan menggunakan pendekatan *Activity-Based Costing System.* Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan teknik studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah dengan *Activity-Based Costing System* biaya lingkungan atas suatu unit produk yang dihasilkan dapat ditekan daripada dengan metode konvensional.

b. Femala (2004) dengan judul "Penerapan Metode *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Pada RSUD Kabupaten Batang)" bertujuan untuk menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *Activity-Based Costing System,* apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka *Activity-Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang

memberikan hasil lebih kecil. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead.* Sedangkan pada *Activity-Based Costing System,* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver.* Sehingga dalam *Activity-Based Costing System,* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

c. Suryawati (2004) dengan judul "Analisis Penetapan Tarif Jasa Menggunakan *Activity-Based Costing System* (Studi Kasus pada Avita Tours dan Travel Surabaya)" bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan kualitas informasi biaya yang dikonsumsi oleh perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan teknik studi kasus. Hasil dari penelitian adalah informasi biaya yang dihasilkan oleh sistem biaya tradisional adalah informasi biaya yang terdistorsi karena alokasi hanya didasarkan pada jam kerja, dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* dapat diatasi kelemahan yang timbul. Perhitungan dengan *Activity-Based Costing System* menunjukkan perhitungan biaya pada masing-masing tujuan wisata dan terhadap suatu perjalanan wisata menunjukkan lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional.

d. Febrianni (2007) dengan judul "*ABC* sebagai metode alternatif perhitungan harga pokok produksi dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif pada perusahaan percetakan CV "X". Dalam penelitiannya, diungkapkan bahwa perusahaan masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksi. Untuk perhitungan biaya *overhead*, perusahaan tersebut menggunakan tarif yang diperoleh dengan cara membagi biaya *overhead* yang telah dianggarkan dengan taksiran jam tenaga kerja langsung selama satu tahun. Tarif ini berlaku untuk semua produk yang dihasilkan perusahaan, jadi perusahaan hanya menggunakan satu jenis *cost driver* yang berkaitan dengan volume produksi. Sehingga akan menimbulkan masalah karena beberapa biaya meningkat secara tidak proporsional dengan kenaikan volume produksi. Kendala ini akan semakin besar apabila diversifikasi produk semakin meningkat. Dengan penggunaan *ABC systems* akan dapat memberikan informasi harga pokok produksi dengan lebih akurat dan untuk mengetahui kegunaan metode *ABC* dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan.

Agar lebih jelas perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis, maka penjelasan akan tersaji pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nama Peneliti	WilujengWahyu	FemalaFiesa	SuryawatiRistin	FebrianniAminda Citra	Peneliti
Judul	"Penggunaan *Activity-Based Costing System"* Untuk Menentukan Konsumsi Biaya lingkungan Atas Suatu Unit Produk yang Dihasilkan (Studi Kasus pada PT. Sampoerna Printpack)"	"Penerapan Metode *Activity-Based Costing System* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Pada RSUD Kabupaten Batang)"	"Analisis Penetapan Tarif Jasa Menggunakan *Activity-Based Costing System* (Studi Kasus pada Avita Tours dan Travel Surabaya)"	"*ABC* sebagai metode alternatif perhitungan harga pokok produksi dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif pada perusahaan percetakan CV "X"	"*ABC* sebagai metode alternatif perhitungan harga pokok produksi dalam rangka peningkatan keunggulan kompetitif pada PT. INKA (Persero) Madiun"
Tujuan	Mengetahui konsumsi biaya lingkungan atas tiap-tiap unit produk yang dihasilkan oleh PT. Sampoerna Printpack dengan menggunakan pendekatan *Activity-Based Costing System*	Mengetahui penerapan *Activity-Based Costing System* dalam kaitannya dengan penentuan tarif jasa rawat inap pada RSUD	Mengetahui seberapa jauh *Activity-Based Costing System* dapat meningkatkan kualitas informasi biaya yang dikonsumsi oleh perusahaan	Mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* untuk meningkatkan keakurataninformasi harga pokok produksi serta manfaatnya terkait dengan peningkatan keunggulan kompetitif.	Mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing System* untuk meningkatkan keakurataninformasi harga pokok produksi serta manfaatnya terkait dengan peningkatan keunggulan kompetitifpada PT. INKA (Persero) Madiun Tahun 2010
Lokasi	Jl. Surabaya-Malang Km 51,4 Sukorejo 67161 Kab. Pasuruan	RSUD Batang	Jl. Merpati Raya 6 Surabaya	Jl. Kedungdoro No. 80 Surabaya	Jl. Yos Sudarso No. 71 Madiun
Jenis Usaha	Manufaktur	Jasa	Jasa	Jasa	Manufaktur
Instrumen Penelitian	Interview, Observasi, dan Dokumentasi	Interview, Observasi, dan Dokumentasi	Interview, Observasi, dan Dokumentasi	Interview, Observasi, dan Dokumentasi	Interview, Observasi, dan Dokumentasi
Metode Analisis Data	Menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based*	Menggunakan Sistem Tradisional dan	Menggunakan Sistem Tradisional dan	Menggunakan Sistem Tradisionaldan*Ac*	Menggunakan Sistem Tradisional dan

	Costing System untuk selanjutnya dibandingkan keakuratannya	*Activity-Based Costing System* untuk selanjutnya dibandingkan keakuratannya	*Activity-Based Costing System* untuk selanjutnya dibandingkan keakuratannya	*tivity-Based Costing System* untuk selanjutnya dibandingkan keakuratannya	*Activity-Based Costing System* untuk selanjutnya dibandingkan keakuratannya
Metode Pengumpulan Data	Analisis deskriptif komparatif dengan teknik studi kasus	Analisis deskriptif komparatif dengan teknik studi kasus	Teknik Studi Kasus dengan analisa deskriptif komparatif	Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus	Analisis Studi Komparatif
Hasil	Dengan *Activity-Based Costing System* biaya Lingkungan atas suatu unit produk yang dihasilkan dapat ditekan daripada metode konvensional	Metode *Activity-Based Costing System*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas	Perhitungan dengan *Activity-Based Costing System* menunjukkan perhitungan biaya pada masing-masing tujuan wisata dan terhadap suatu perjalanan wisata menunjukkan lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional	Perhitungan dengan *Activity-Based Costing System* menunjukkan perhitungan biaya pada masing-masing produk menunjukkan lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional dan manfaat dari penggunaan *ABC*	Perhitungan dengan *Activity-Based Costing System* menunjukkan perhitungan biaya pada masing-masing produk menunjukkan lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional dan manfaat dari pengguanaan *ABC* terhadap keunggulan kompetitif yaitu, penerapan strategi *cost leadership* dan pelaksanaan ABM

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya pada mulanya hanya dipandang sebagai sebuah cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan dalam laporan L/R. *"In the past, cost accounting was widely regarded as the calculation of the inventory cost presented in balance sheet and cost of goods sold figure in the income statement"* (Carter & Usry, 2004: 7)

Perkembangan akuntansi biaya selanjutnya mampu menyediakan berbagai informasi dan data yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk berbagai tujuan termasuk perencanaan, pengendalian serta penentuan biaya produk. Sehingga akuntansi biaya menjadi partner manajemen yang utama dalam kegiatan perencanaan dan pengawasan dengan menjadi akutansi yang diperlukan untuk merencanakan, mengawasi, melakukan penilaian atas berbagai kegiatan perusahaan serta pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa akutansi biaya memberikan informasi biaya kepada pihak manajemen, akuntansi manajemen merupakan salah satu tipe informasi yang digunakan untuk membantu manajemen.

Definisi akuntansi biaya menurut mulyadi (2005: 7) adalah: "Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya".

Disamping itu, informasi biaya yang dihasilkan ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal perusahaan.

2.2.2 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen di definisikan oleh Hensen dan Mowen (2003: 7) adalah *"The management accountant identifies, collects, measures, classifies, and reports information that is useful to internal users in planning, controlling and decision making activities"*.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen yang digunakan manajer untuk:

a. Perencanaan, yaitu pernyataan lengkap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan identifikasi metode untuk mencapai tujuan tersebut.
b. Pengendalian, yaitu aktivitas untuk mengarahkan kegiatan agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
c. Pengambilan keputusan, yaitu proses memilih diantara beberapa alternatif.

Informasi akuntansi manajemen meliputi data historis maupun estimasi yang digunakan oleh manajemen untuk melaksanakan operasi sehari-hari, perencanaan operasi di masa datang, dan mengembangkan strategi bisnis secara menyeluruh. Akuntansi manajemen mampu membantu manajer mengenali masalah-masalah, menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan mengevaluasi kinerja. Dengan demikian, akuntansi manajemen diharapkan mampu membantu perusahaan menghadapi perubahan lingkungan operasi sehingga perusahaan dapat terus bertahan.

2.2.3 Konsep Biaya dan Cara Penggolongan Biaya

Para akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Terdapat dua istilah yang sering digunakan oleh akuntan manajemen, yaitu: biaya *(cost)* dan beban *(expense)*. Menurut Hansen dan Mowen (2003: 4) definisi *cost* dan *expense* adalah: "*Cost is the cash or cash-equivalent value sacrified for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to organization. As cost are used up in the production of revenues they are said to expired. Expired costs are called expense*".

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa biaya *(cost)* adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang bagi perusahaan. Sedangkan beban *(expense)* menunjukkan biaya yang telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan atau bagian pengorbanan yang diberikan untuk suatu periode akuntansi tertentu.

Untuk memudahkan dalam penyajian informasi biaya yang dibutuhkan manajemen agar dapat mengelola perusahaan secara efektif, maka dalam mencatat dan menggolongkan biaya haruslah selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya tersebut. Maka sebaiknya selalu diterapkan konsep "*different cost for different purpose*" yaitu, untuk tujuan yang berbeda kita harus menggunakan konsep biaya yang berbeda pula. Tidak ada satu konsep biaya yang

dapat digunakan untuk semua tujuan. Maka dari itu, dalam akuntansi biaya dikenal berbagai macam klasifikasi atau penggolongan biaya.

2.2.4 Harga Pokok Produksi

2.2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk merupakan nilai investasi yang dikorbankan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang komponennya terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (Samyrn, 2002: 85). Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (Hansen & Mowen, 2004: 48).

Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengobanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2007: 10). Selain itu, Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006: 60) menyebutkan "Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode."

Berdasarkan beberapa pendapat akademisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli

bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

Masalah produksi ini disinggung dalam Al-Qur'an yaitu pada surat As-Sajdah: 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mendung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan? "(As-Sajdah: 27).

Ayat di atas mengingatkan kita untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah dan dari ayat di atas kita juga bisa memahami proses produksi yang berkesinambungan, yaitu dari rahmat Allah yang melalui hujan turun ke bumi, yang kemudian dari bumi tumbuh tanaman-tanaman yang menghasilkan makanan, buah-buahan untuk dikonsumsi manusia dan penghuni bumi lainnya.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi modal dalam Surat Al-Baqarah “ 272

۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (Al Baqarahah : 272)

Modal sangat penting dalam kegiatan produksi. Kata “apa saja harta yang baik” menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula berarti segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputarkan secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil atau untung yang lebih.

2.2.4.2 Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Samryn, 2002: 85).

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Pengertian biaya bahan baku menurut Garrison & Eric terjemahan Hinduan (2006: 51) menyatakan bahwa bahan langsung adalah: "Bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Sesungguhnya bahan baku berkaitan dengan semua jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan produk jadi, dan produk jadi suatu perusahaan dapat menjadi bahan baku perusahaan yang lainnya".

Adapun pengertian biaya bahan baku menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2006: 43) adalah: "Biaya bahan langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis".

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Dalam Islam bahan baku dibutuhkan dalam suatu proses produksi yaitu diterangkan pada surat Al-Kahfi Ayat: 96 (Effendi, 2003: 73).

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ
قَالَ انفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ
عَلَيْهِ قِطْرًا

Artinya: *"Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".*

Sebagaimana dikutip di bagian depan sesungguhnya dipahami bahwa Dzulkarnain berhasil membuat dinding raksasa dengan mempergunakan dua komponen bahan baku, yaitu besi dan tembaga. Hal ini membuktikan bahwa Dalam Islam bahan baku dibutuhkan dan diperbolehkan digunakan dalam suatu proses produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Wasilah dan Firdaus (2009: 226) "Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasikan dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan". Adapun pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Charles T.Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster (2006: 43) "Biaya tenaga kerja manufaktur langsung *(direct manufacturing labour cost)* meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis".

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi, tidak terkecuali di dalam islam. Di dalam islam, hak tenaga kerja adalah mendapatkan upah. Penentuan pemberian upah pekerja terdapat dalam hadis nabi, yaitu Bukhori (Diana, 2008: 45)

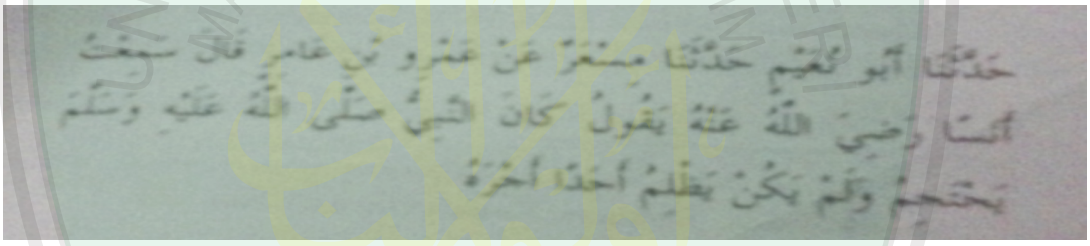
حدثنا أبو نعيم حدثنا مسعر عن عمرو بن عامر قال سمعت
أنسا رضي الله عنه يقول كان النبي صلى الله عليه وسلم
يحتجم ولم يكن يظلم أحدا أجره

Ibnu Umar mendengar dari Anas, bahwa nabi berbekam pada seseorang dan beliau tidak mendzalimi upahnya.

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam pemberian upah prinsipnya tidak mendzalimi pekerja, dengan cara melihat manfaat yang diberikan. An Nabhani mendasarkan pemberian upah kepada jasa atau manfaat yang diberikan pekerja berdasarkan keahliannya.

Dan cara pembayaran upah, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ اِبْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم (أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ) رَوَاهُ اِبْنُ مَاجَهْ

"Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "*Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum mengering keringatnya." Riwayat Ibnu Majah.*

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas pahnya jika dia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan syarat-syarat antar mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Namun, jika dia membolos bekerja tanpa alasan yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, maka sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban. Selama dia mendapatkan upah secara penuh, maka kewajibannya juga harus dipenuhi. Sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam "peraturan kerja" yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Abdul Halim (1999: 90) "Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan

sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung." Adapun pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006: 56) "Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung". Biaya *overhead* pabrik juga disebut sebagai biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung.

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun biaya *overhead* pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening *overhead* pabrik yang jumlah maupun namanya bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahan yang lainya. Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, penyusutan pabrik dan sebagainya.

Selain itu Wasilah dan Firdaus (2009: 248) memaparkan klasifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan sifat atau objek pengeluaran sebagai berikut:

a. Bahan Baku dan Perlengkapan

Biaya bahan baku dan perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, atau objek biaya lainnya.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.2.4.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi yang penting bagi perusahaan yang akan digunakan oleh manajer untuk tujuan yang beraneka ragam. Sebagai contoh, harga pokok produk dari sebuah produk jadi berguna untuk menetapkan harga jual produk. Di samping itu, harga pokok produksi yang akurat

juga memungkinkan bagi manajer untuk mengelola operasi secara efektif dan efisien, serta merupakan faktor penting dalam pembuatan laporan keuangan.

Ada dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok, yaitu : metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Jenis mana yang digunakan untuk menentukan harga pokok sangat tergantung pada jenis proses produksi perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 2.2
Perbandingan Kalkulasi Biaya Pesanan dan Proses

Kalkulasi biaya pesanan	Kalkulasi biaya proses
1. Variasi perbedaan produk luas. 2. Biaya diakumulasi berdasarkan pekerjaan. 3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian total biaya pekerjaan dengan unit yang diproduksi	1. Produk homogen. 2. Biaya diakumulasi berdasarkan proses atau departemen. 3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian proses satu periode dengan unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Sumber: Hansen dan Mowen (2003:208)

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Systems)*

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual. Metode ini tepat digunakan bila produksi terdiri dari atau merupakan pesanan khusus serta waktu yang dikehendaki untuk memproduksi suatu unit produksi relatif panjang dimana harga jual banyak tergantung dari biaya produk.

Oleh karena itu metode harga pokok pesanan adalah metode yang paling tepat untuk dipergunakan dalam perhitungan harga pokok pada perusahaan manufaktur yang berdasarkan pesanan. Dalam perhitungan biaya produksi pesanan, biaya diakumulasikan menurut pekerjaan atau pesanan tertentu. Metode ini mengasumsikan bahwa semua pesanan yang dikerjakan dapat diidentifikasi secara fisik dan setiap pesanan dapat dibebani dengan biaya yang hanya berkaitan dengan pesanan itu sendiri.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Systems)*

Metode ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui cara pengolahan yang berkesinambungan atau melalui proses produksi masal karena unit-unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu sama lain selama satu proses pabrikasi atau lebih. Oleh karena sifat dari outputnya, biaya per unit harus dihitung tiap proses.

Karakteristik dari kalkulasi biaya proses menurut Carter dan Usry (2002: 156) adalah :

1. Biaya dibebankan ke perkiraan barang dalam proses pada setiap departemen.
2. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan dan menghitung biaya per unit dan biaya total. Biaya per unit diperoleh dengan membagi jumlah biaya yang dibebankan ke suatu departemen dengan total produksi departemen tersebut pada periode tertentu.

3. Barang dalam proses pada akhir periode akan dinilai kembali dalam satuan unit ekuivalen (artinya dihitung berapa unit barang jadi yang setara dengan barang dalam proses tersebut).
4. Biaya-biaya dari unit jadi pada suatu departemen akan ditransfer ke departemen pemrosesan berikutnya agar pada akhirnya dapat diketahui total biaya untuk barang jadi selama satu periode, dan biaya yang harus dibebankan ke barang dalam proses.
5. Biaya untuk barang jadi selama satu periode, dan biaya yang harus dibebankan ke barang dalam proses.

2.2.5 Sistem Tradisional atau *Functional Based Product Costing*

2.2.5.1 Konsep Sistem Tradisional

Di dalam sistem tradisional sebagian besar *overhead* pabrik perusahaan dianggap berhubungan dengan volume dan perusahaan menghasilkan produk yang sama dengan volume, ukuran yang sama. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan menggunakan alokasi yang bersifat sembarang (*arbriter*).

Sistem biaya tradisional dalam mengalokasikan biaya *overhead*, dialokasikan semua biaya berdasarkan ukuran volume produk. Dasar yang biasa digunakan adalah jam kerja langsung, jam mesin, atau unit produksi. Dalam sistem tradisional semua biaya berhubungan dengan volume atau jumlah unit yang diproduksi sehingga pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan satu *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan jumlah unit yaitu jam tenaga kerja langsung..

Sistem tradisional membebankan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dengan menggunakan *direct tracing* (penelusuran langsung). Sementara itu, biaya *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi. Sistem ini membebankan biaya *overhead* melalui dua tahap yaitu tahap pertama adalah mengalokasikan biaya *overhead* yang terjadi ke pusat biaya (*cost center*) dan tahap kedua mengalokasikan biaya-biaya tersebut dari masing-masing *cost center* ke produk dengan menggunakan pemicu yang berbasis pada satu unit produksi, yaitu jam tenaga kerja langsung.

Sistem tradisional ini mengalokasikan biaya *overhead* melalui dua pendekatan, yakni dengan menggunakan tarif *overhead* keseluruhan pabrik *(plantwide rate*) dan tarif *overhead* departemen (*departemental rate*). Kedua pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa biaya *overhead* yang terjadi berhubungan dengan volume unit yang diproduksi (Hansen & Mowen, 2003: 115).

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam sistem tradisional dilakukan dengan menggunakan tarif *overhead* pabrik tunggal atau tarif departemen berdasarkan volume yang diproduksi (Hansen & Mowen, 2003: 115).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, metode ini sudah menjadi kurang akurat untuk digunakan sebagai penunjang *decision making* oleh manajemen suatu perusahaan.

2.2.5.2 Perhitungan Sistem Tradisional

a. Tarif *Overhead* Keseluruhan Pabrik (*Plantwide Rate*)

Perhitungan dengan pendekatan plantwide rate mengasumsikan bahwa semua biaya *overhead* yang bervariasi dapat dibebankan ke produk dengan satu dasar pengalokasian, pada umumnya menggunakan jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Perhitungan dengan pendekatan ini mengandung dua tahap. Pertama, menghitung tarif *overhead* terlebih dahulu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif } \textit{Overhead} \text{ yang Ditentukan terlebih dahulu} = \frac{\textit{Overhead} \text{ yang Dianggarkan}}{\text{Aktivitas yang Diharapkan}}$$

Setelah tarif *overhead* diketahui, maka akan dihitung total *overhead* yang dibebankan ke produksi aktual pada suatu waktu disebut *overhead* yang dibebankan yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Overhead} \text{ yang Dibebankan} = \text{Tarif } \textit{Overhead} \text{ X Output Aktivitas Aktual}$$

b. Tarif *Overhead* Departemen (Departemental Rate)

Biaya *overhead* dibagi per departemen dan tarif *overhead* untuk masing-masing departemen ini menggunakan satuan pengukuran jam mesin atau jam tenaga kerja langsung yang paling dominan pada masing-masing departemen. Metode ini tidak menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang akurat.

Pada Hansen dan Mowen (2003: 117), dicontohkan rumus dalam menghitung tarif departemen / *departemental rates* adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pabrikasi} = \frac{\textit{Overhead}\text{ yang dianggarkan}}{\text{Jam mesin yang diharapkan}}$$

$$\text{Tarif Perkumpulan} = \frac{\textit{Overhead}\text{ yang dianggarkan}}{\text{Jam orang yang diharapkan}}$$

Setelah diketahui tarif pabrikasi dan tarif perkumpulan, maka akan dihitung total tarif *overhead* yang diterapkan dengan rumus sebagai berikut :

Tarif overhead yang diterapkan= (Tarif Pabrikasi x Jam mesin yang sebenarnya) + (Tarif Perkumpulan x Jam orang yang sebenarnya)

2.2.5.3 Kelemahan Sistem Tradisional

Menurut Hansen dan Mowen (2003: 117), terdapat dua faktor utama yang menyebabkan pembebanan biaya *overhead* kurang akurat, yaitu:

1. *The proportion of non unit related overhead cost to total overhead cost*

   Biaya *overhead* terdiri dari berbagai biaya yang terkait dengan volume unit yang diproduksi (misalnya biaya perjalanan dinas) dan biaya-biaya yang tidak terkait dengan volume produksi (misalnya biaya telepon, biaya bahan pembantu, dll). *Non unit based cost driver* adalah faktor-faktor selain jumlah unit yang diproduksi yang memicu biaya. Oleh sebab itu, tidak semua biaya *overhead* dapat dikaitkan dengan jumlah unit yang diproduksi. Oleh karena itu, pengalokasian biaya *overhead* dengan menggunakan hanya *unit level driver* akan mengakibatkan distorsi biaya produk.

2. *The degree of product diversity*

   Diversifikasi produk berarti bahwa produk-produk mengkonsumsi aktivitas-aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Banyak alasan mengapa produk mengkonsumsi biaya *overhead* dalam proporsi yang berbeda. Misalnya perbedaan ukuran, kelengkapan produk, waktu inspeksi dan ukuran *batch* semuanya ini menyebabkan biaya *overhead* yang dikonsumsi produk menjadi berbeda. Harga pokok produk akan terdistorsi jika *volume related* yang dikonsumsi oleh suatu produk tidak berubah seiring dengan perubahan *non unit related* yang dikonsumsi oleh produk tersebut. Proporsi dan aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk disebut ratio konsumsi. Apabila *non unit based overhead cost* merupakan proporsi yang besar terhadap total biaya *overhead*, maka biaya produk dapat menyimpang jika *unit based cost driver* yang digunakan.

Sistem tradisional dalam mengalokasikan biaya *overhead*, dialokasikan semua biaya berdasarkan ukuran volume produk dengan hanya menggunakan satu *cost driver*. Di PT. INKA (Persero) Madiun pembebanan biaya *overhead*nya menggunakan satu *cost driver* yakni, berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Padahal tidak semua biaya berhubungan dengan jam tenaga kerja langsung yang diproduksi sehingga pembebanan biaya tersebut ke produk dengan menggunakan satu *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan jam tenaga kerja langsung dapat menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya atau subsidi silang. Subsidi silang ini dapat terjadi karena tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proporsional

berdasarkan volume produksi. Oleh karena itu, diperlukan pembebanan biaya secara tepat. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan. Distorsi yang timbul akan menjadi parah dimana perusahaan memproduksi beranekaragam kombinasi produk. Makin tinggi keragaman produk, kualitas sumber daya yang diperlukan untuk menangani aktivitas transaksi dan penunjang semakin meningkat sehingga memperbesar distorsi biaya yang dihasilkan.

Kondisi seperti ini mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi yang berimbas pada strategi penetapan harga jual, keputusan manajerial yang tepat, alokasi sumber daya yang tidak efektif, bahkan hilangnya keunggulan kompetitif. Ketatnya persaingan global, dimana perusahaan tidak hanya menghadapi pesaing lokal tetapi juga pesaing internasional, telah menciptakan perubahan dalam model dan praktek manajemen. Kondisi ini menjadikan manajer yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi perusahaan, memerlukan manajer yang handal dalam mengambil keputusan-keputusan strategik yang berorientasi untuk menjadikan perusahaannya yang terdepan

Untuk mengatasi keterbatasan dari sistem tradisional, diperlukan suatu sistem akuntansi biaya yang baru yang mampu menyajikan informasi biaya dengan lebih akurat. Sistem akuntansi biaya tersebut dikenal sebagai sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing*.

2.2.6 Activity Based Costing

2.2.6.1 Pengertian *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2003: 40) *Activity Based Costing systems* (*ABC systems*) adalah :

> "*Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang".

Garrison dan Noreen terjemahan Hinduan (2006: 440) mendefinisikan *Activity Based Costing* adalah :

> "Metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap". Menurut Hansen dan Mowen (2003: 122) adalah*: "Activity Based Costing systems first trace cost to activities then to product*".

Menurut Carter dan Usry (2004: 496) *Activity Based Costing* adalah : "Suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non volume related factor*)".

Hilton, Maher, dan Selto (2006: 14) memberikan pengertian *Activity Based Costing* sebagai berikut : "*Activity Based Costing or ABC is a costing method that first assigns costs to activies and then to goods services based on how much each good or service use the activities*".

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (Kusnadi dkk, 2002: 334). Dan *ABC* merupakan suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep produk yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. *Activity-Based Costing System* ini merupakan metode perhitungan biaya yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan.

2.2.6.2 Asumsi dan Konsep Dasar *Activity Based Costing Systems*

Fokus dari *Activity-Based Costing (ABC) System* adalah aktivitas. *Activity Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan ke biaya atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya (Blocher, Stout, Cokins, 2007: 206). Henry Simamora (1999: 114) menyatakan bahwa perbedaan komputasional prinsipil antara metode tradisional dengan *ABC Systems* berkenaan dengan sifat dan jumlah pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan.

Activity Based Costing merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan *cost pool*.

1. Aktivitas

   Aktivitas merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya, yaitu bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas dalam *ABC Systems* menjadi titik dari perhimpunan biaya.

2. *Cost Object*

   Objek biaya dapat berupa apapun, baik produk, pelanggan, jasa, kontrak, unit kerja, aktivitas, dan sebagainya yang diukur biayanya dan dibebankan untuk tujuan tertentu.

3. *Cost driver*

   Pemicu biaya adalah setiap faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya suatu aktivitas. Satu perubahan dalam pemicu biaya akan mempengaruhi total biaya aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk mengalokasikan biaya pada aktivitas atau produk. *ABC Systems* mampu menghasilkan keakuratan pengukuran biaya yang lebih baik bila dibandingkan dengan penggunaan sistem biaya tradisional. Hal ini disebabkan *ABC* menggunakan lebih banyak *cost driver* dibandingkan dengan sistem biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver*. Jenis *cost driver* yang digunakan dalam *ABC systems* meliputi *cost driver* yang berkaitan dengan unit (misalnya jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan lain-lain) maupun *cost driver* yang tidak berkaitan dengan unit misalnya jumlah

batch, jumlah liter, jumlah workshop dan lain-lain. Semakin tinggi tingkat keakuratan yang diharapkan dan semakin besar tingkat diversifikasi produk, maka semakin banyak *cost driver* yang harus digunakan.

4. *Cost pool*

   Dalam *ABC Systems*, *cost pool* merupakan suatu aktivitas tunggal atau sekelompok aktivitas dimana biaya diakumulasikan dan selanjutnya mendistribusikan biaya tersebut ke produk.

2.2.6.3 Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas

Pada tahap pertama untuk mengalokasikan biaya dalam metode *Activity Based Costing*, biaya-biaya dari sumber daya penunjang dialokasikan ke aktivitas. Oleh sebab itu, mengidentifikasikan aktivitas merupakan langkah pertama yang dilakukan sebelum mengalokasikan sumber daya penunjang tersebut.

Identifikasi aktivitas merupakan bagian penting dari proses *Activity Based Costing*. Dalam tahap identifikasi aktivitas ini, aktivitas yang luas dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas tingkat unit

   Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Sebagai contoh, permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.

2. Aktivitas tingkat *batch*

   Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*. Konfirmasi telefon, inpeksi (kecuali apabila setiap unit diperiksa), proses pengujian, dan penanganan bahan, adalah contoh-contoh aktivitas tingkat *batch*.

3. Aktivitas tingkat produk

   Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi input yang mengembangkan produk, atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Perubahan teknik, pengembangan prosedur pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, dan pengiriman, adalah contoh-contoh dari aktivitas tingkat produk.

4. Aktivitas tingkat fasilitas

   Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contohnya-contohnya meliputi manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan, dan penyusutan di pabrik.

Pada tahap ini, seluruh biaya tidak langsung/ biaya *overhead* dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya

(*cost pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing masing. *Cost driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber daya dari setiap unit aktivitas, kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk/jasa dengan mengalikan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu (Blocher, 2011: 121). Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat. *Activity-Based Costing System* ini berfokus pada proses penentuan *product costing* (biaya produk), yaitu dengan cara menentukan aktivitas-aktivitas yang diserap produk tersebut selama proses produksi.

2.2.6.4 Penerapan *Activity Based Costing Systems*

Menurut Hansen dan Mowen (2003: 122-127), proses penerapan *Activity Based Costing Systems* dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pertama

   Pada tahap pertama dalam penerapan sistem *ABC* adalah sebagai berikut :

   1. Mengidentifikasi aktivitas
   2. Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas
   3. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis.
   4. Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis
   5. Menghitung tarif kelompok *(pool rate)*.

2. Tahap Kedua

Dalam tahap ini biaya setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, sehingga biaya aktivitas yang ada dibebankan kepada produk terhadap setiap aktivitas. Kemudian biaya *overhead* perunit diperoleh dengan menelusuri biaya-biaya *overhead* dari kelompok-kelompok tertentu pada produk. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproses dan akan menghasilkan biaya *overhead* per unit.

2.2.6.5 Manfaat *Activity Based Costing Systems*

Manfaat dari penerapan *ABC* menurut Blocher, Chen, Lin (2000: 127) adalah:

1. *ABC* menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan stategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk pasar, dan pengeluaran modal.
2. *ABC* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process valu*e dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan *value.*
3. Dengan menggunakan *ABC* akan memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

4. Pengukuran kinerja.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991: 276), terdapat tiga manfaat *ABC systems* bagi manajemen perusahaan, yaitu:

1. *Improved Decision*, perhitungan biaya produk dengan menggunakan *ABC systems* menghasilkan informasi yang lebih akurat, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan dengan tepat karena terhindar dari distorsi yang terjadi pada perhitungan biaya produk menggunakan sistem tradisional.
2. *Continuous Improvement Activities to Reduce Overhead Costs*, dalam penerapan *ABC systems* penghematan biaya secara signifikan dapat dilakukan dengan cara penanganan bahan baku secara lebih efisien tanpa harus menurunkan harga beli bahan baku, mengurangi biaya set up dan membuat penjadwalan produksi. Dengan disertai perbaikan aktivitas secara terus menerus dan penggunaan informasi yang lebih akurat maka seharusnya penghematan biaya tersbut dapat tercapai.
3. *Ease of Determining Relevant Cost, ABC systems* mengurangi kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran khusus mengenai analisa yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam rangka keputusan tertentu dengan meningkatkan akurasi dari laporan biaya produk dan menghasilkan biaya secara terpisah dari keempat kategori aktivitas.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari *ABC* adalah:

1. Menentukan harga pokok produk secara akurat, terutama untuk menghilangkan adanya subsidi silang sehingga tidak ada lagi pembebanan harga pokok produk jenis tertentu terlalu tinggi *(overcosting)* dan harga pokok produk jenis lain terlalu rendah *(undercosting)*.
2. Memperbaiki pembuat keputusan. Dengan menggunkan *ABC* tidak hanya menyajikan informasi lebih akurat mengenai biaya produk, tetapi juga memberikan informasi bagi manajer tentang aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya khususnya biaya tidak langsung, yang merupakan hal penting bagi manajer dalam pengambilan keputusan baik mengenai produk maupun dalam mengelola aktivitas-aktivitas sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
3. Mempertinggi pengendalian terhadap biaya overhead.
4. Menetapkan harga jual yang tepat dan akurat, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.
5. Dapat mendukung usaha peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan melalui strategi *cost leadership*. Strategi *cost leadership* bertujuan untuk dapat menetapkan harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual para pesaing pada tingkat kualitas yang sama.
6. *ABC* dapat membantu manajemen PT. INKA (Persero) Madiun dalam rangka melaksanakan manajemen berbasis aktivitas atau *Activity Based Manajemen (ABM)*. Melalui ABM yang didasarkan pada informasi yang dihasilkan oleh metode ABC, PT. INKA (Persero) Madiun akan dapat melakukan pengelolaan

aktivitas dengan cara mengidentifikasi berbagai aktivitas, meningkatkan efisiensi dari aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah, serta mengeliminasi berbagai aktifitas yang tidak bernilai tambah. Pengelolaan aktivitas melalui penerapan ABM tersebut, akan membantu pihak manajemen PT. INKA (Persero) Madiun dalam melakukan pengendalian dan pengurangan biaya. Pengurangan dan pengendalian biaya tersebut terutama akan dapat membantu perusahaan untuk menekan dan mengurangi harga jual untuk produk-produk perusahaan yang *undercosted* dan memiliki harga jual yang masih lebih tinggi dibanding harga jual para pesaing. Sementara itu, untuk produk perusahaan yang telah memiliki harga jual yang lebih rendah dari para pesaingnya, dengan adanya *cost control* dan *cost reduction* tersebut akan semakin memperkuat daya saing produk tersebut.

2.2.6.6 Perbandingan Antara Sistem Tradisional dan Sistem *ABC*

Sistem tradisional biaya *overhead* pabrik dibagi ke dalam satu kategori, yaitu unit. Sedangkan pada sistem *ABC* konsumsi biaya *overhead* pabrik dibagi ke dalam empat kategori, yaitu unit, *batch*, produk, dan fasilitas.

Dalam sistem tradisional pembebanan biaya overheadnya hanya menggunakan satu *cost driver*, sedangkan pada sistem *ABC* menggunakan banyak *cost driver*. Semakin tinggi tingkat komplesitas suatu produk maka akan semakin banyak *cost driver* yang digunakan. Saat ini, di PT. INKA (Persero) Madiun masih menggunakan sistem tradisional dengan hanya menggunakan satu *cost driver* yakni berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Hal ini akan menimbulkan dapat menimbulkan distorsi dalam perhitungan biaya atau subsidi silang. Subsidi silang ini

dapat terjadi karena tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proporsional berdasarkan volume produksi sehingga, tidak ada lagi pembebanan harga pokok produk jenis tertentu terlalu tinggi *(overcosting)* dan harga pokok produk jenis lain trelalu rendah *(under costing)*.

2.2.7 Keunggulan Kompetitif

Menurut Tangkilisan (dalam bukunya Strategi Keunggulan Pelayanan Publik Manajemen SDM, 2003) yang dikutip dari (Miminini, 2013) bahwa Keunggulan kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya. Kemudian di dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh Badudu-Zain (1994) yang dikutip dari (Miminini, 2013) dinyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh organisasi dimana keunggulannya dipergunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan organisasi lainnya untuk mendapatkan sesuatu.

a. Strategi Kepemimpinan Biaya *(Cost Leadership Strategy)*

Adalah strategi dimana perusahaan menjual produk kepada pelanggannya dengan harga yang lebih rendah dibanding pesaing-pesaingnya dan agar perusahaan dapat menikmati keuntungan yang lebih

tinggi. Sehingga perusahaan mampu meraih daya saing melalui penetapan harga yang lebih rendah dan bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi pada harga yang sama. Di dalam strategi kepemimpinan biaya ini perusahaan tetap menjaga kualitas produk namun dengan harga yang lebih rendah dari pesaing dengan tingkat kualitas yang sama. (Masruroh, 2008: 3).

b. Manajemen Berbasis Aktivitas (*Activity Based Management)*

Adalah pengelolaan aktivitas untuk meningkatkan nilai *(value)* yang diterima oleh pelanggan dan untuk meningkatkan laba melalui peningkatan nilai *(value)* tersebut. *ABM* menggunakan *ABC* sebagai sumber informasinya.

Keunggulan utama pendekatan *ABM* adalah sebagai berikut :

1. *ABM* mengukur efektivitas proses aktivitas dalam aktivitas bisnis sebagai kunci dalam mengidentifikasi bagaimana proses dan aktivitas tersebut bisa diperbaiki untuk menurunkan biaya dan meningkatkan nilai *(value*) bagi pelanggan. Yaitu dengan meningkatkan efisiensi dari aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah, serta mengeliminasi berbagai aktifitas yang tidak bernilai tambah.
2. *ABM* sebagai metode untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan dengan cara mengalokasikan sumber daya untuk menambah nilai aktivitas kunci, pelanggan kunci, produk kunci.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

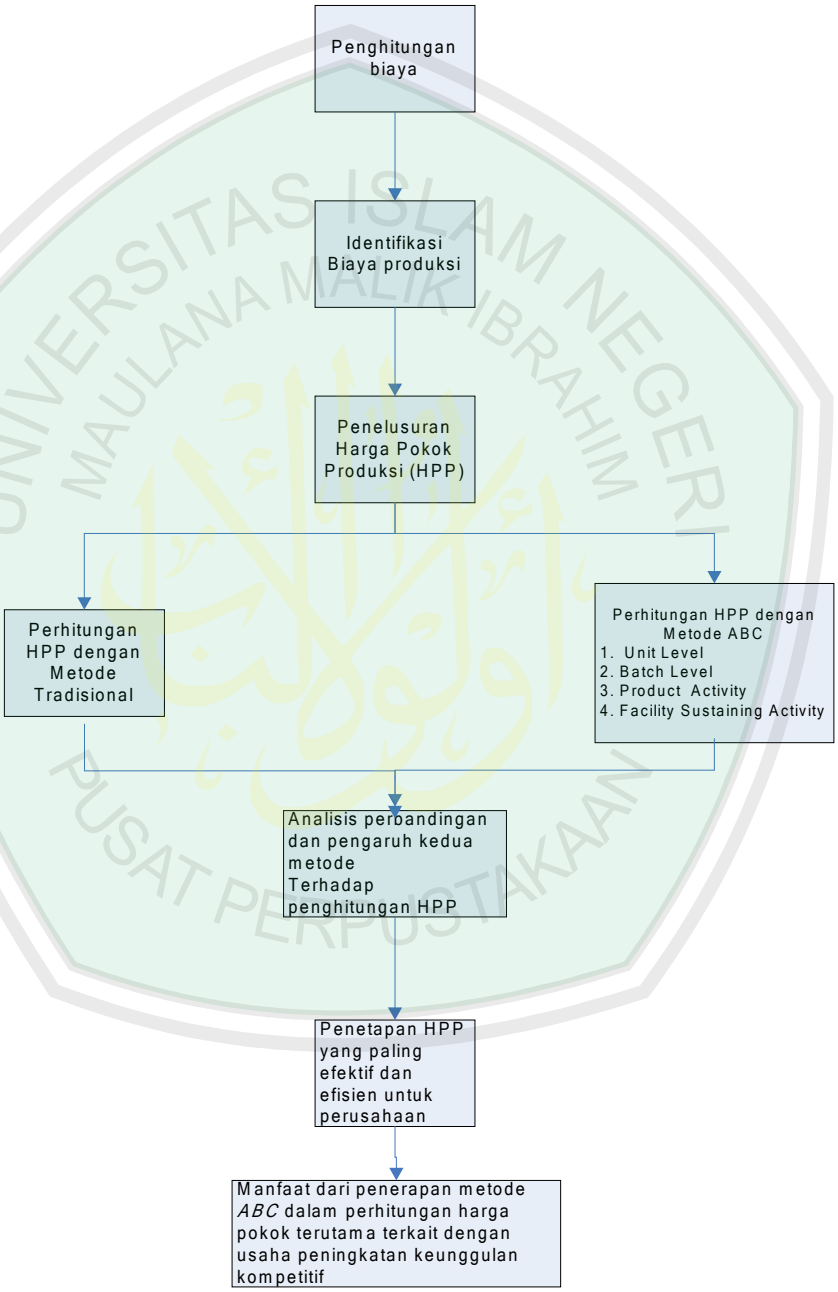

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Perhitungan anggaran biaya dilakukan lalu melusuri mengidentifikasi biaya produksi dalam setiap produk. Lalu melakukan perhitungan harga pokok produksi. Di dalam sistem tradisional, biaya *overhead* pabrik dibagi ke dalam satu kategori, yaitu unit dengan menggunakan satu *cost driver* yakni berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Sedangkan pada sistem *ABC* konsumsi biaya *overhead* pabrik dibagi ke dalam empat kategori, yaitu unit, *batch*, produk, dan fasilitas dengan menggunakan banyak *cost driver*.

Kemudian setelah dihitung harga pokok produksi dengan menggunakan sistem tradisional dan sistem *ABC* maka akan dilakukan perbandingan, dan penetapan harga pokok produksi dengan sistem apa yang paling akurat dan tepat untuk perusahaan, yakni dengan menggunakan system *ABC*. Lalu, manfaat apa yang akan ditimbulkan dengan penggunaan sistem *ABC* pada PT. INKA (Persero) Madiun, terutama terkait dengan peningkatan keunggulan kompetetif yaitu terhadap penerapan strategi *cost leadership* dan membantu perusahaan dalam rangka melaksanakan manajemen berbasis aktivitas atau *Avtivity Based Manajemen (ABM).*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

Perbedaan lain antara *ABCsystems* dan sistem tradisional adalah bahwa semua *ABCsystems* adalah sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam *ABCsystems*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya.Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya.Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat.Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua.Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada *ABCsystems* yang hanya terdiri dari satu tahap.

Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu.Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System.*Dalam penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan dengan menggunakan Sistem Tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *Activity-Based Costing System.*

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu: Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*.Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahapkedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu:mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas,menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost driver*yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok kelompokbiaya yang homogeny (*Homogeneous Cost Pool*), menentukan tarifkelompok (*Pool Rate*). Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksiyaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagaijenis produk.Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan darikuantitas *Cost driver*yang digunakan oleh setiap produk.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok Produksi.Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan

mengambilkesimpulan berdasar hasil perbandingan tersebut.*Activity-Based Costing System* memberikan kepastian yanglebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasarSistem Tradisional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

2.4 Kajian Teori Dalam Islam

2.4.1. Prinsip Produksi Dalam Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari kebahagiaan, demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna kebahagiaan tersebut. Menurut Hendrianto (2003) dalam Hendrianto, (2008: 4) ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

a. Seluruh kegiatan produksi terkait pada tataran nila moral dan teknikal yang Islami.

   Sejak dari kegiatan mengorganisir factor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam.

b. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek social kemasyarakatan.

   Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan social dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas.Selain itu, masyarakat juga harus berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas.

c. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomimuncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Dari pemaparan implikasi mendasar kegiatan produksi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat alturistik, artinya produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja.Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah begitu Maha Pemurah terhadap makhluknya dan sudah sepantasnya kita juga bersikap murah (baik) terhadap sesama.

2.4.2. Penetapan Harga

Islam melarang penetapan pengendalian harga, hal ini dijelaskan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Lima kecuali Nasa'I (Terjemahan Bulughul Maram : Hadist ke-632).

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ: (غَلَا السِّعْرُ بِالْمَدِينَةِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ! غَلَا السِّعْرُ، فَسَعِّرْ لَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ -تَعَالَى- وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلِمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ

"Anas Ibnu Malik berkata: Pada zaman Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah terjadi kenaikan harga barang-barang di Madinah. Maka orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, harga barang-barang melonjak tingi, tentukanlah harga bagi kami. Lalu Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah penentu harga, Dialah yang menahan, melepas dan pemberi rizki. Dan aku berharap menemui Allah dan berharap tiada seorangpun yang menuntutku karena kasus penganiayaan terhadap darah maupun harta benda." Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban". (Terjemahan Bulughul Maram: Hadist ke-632)

Akan tetapi distorsi pasar yang kompleks dalam system perekonomian modern melahirkan persaingan tidak sempurna dalam pasar. Pada dasarnya apabila persaingan sempurna berjalan, maka keseimbangan harga di pasar akan terwujud dengan sendirinya. Namun manusia dalam hal ini sebagai pelaku pasar tidaklah sempurna.Maka dalam praktek banyak dijumpai penyimpangan perilaku yang merusak keseimbangan pasar.

Menurut Choir (2010 : 3) dalam Manan (1997 : 157-158) menjelaskan bahwa kenaikan harga yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan pasar dalam suatu perekonomian modern, terdiri atas beberapa macam berdasarkan penyebabnya, yakni

harga monopoli, kenaikan harga sebenarnya, dan kenaikan harga yang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk melakukan intervensi pasar dalam rangka mengembalikan kesempurnaan pasar, salah satunya adalah dengan menetapkan harga pada keempat kondisi diatas.

Dalam rangka melindungi hak pembeli dan penjual, Islam membolehkan bahkan mewajibkan melakukan intervensi harga. Menurut Choir (2010:4) dalam jalaludin (1991 : 99-100) ada beberapa factor yang membolehkan intervensi harga antara lain :

a. Intervensi harga menyangkut kepentingan masyarakat yaitu melindungi penjual dalam hal profit margin sekaligus pembeli dalam hal *purchasing power*.
b. Jika harga tidak ditetapkan ketika penjual menjual dengan harga tinggi sehingga merugikan pembeli.
c. Intervensi harga melindungi kepentingan masyarakat yang lebih luas karena pembeli biasanya mewakili masyarakat yang lebih luas, sedangkan penjual mewakili kelompok yang lebih kecil.

Menurut Choir (2010 : 5) dalam Karim (2002 : 143). Suatu intervensi harga dianggap zalim apabila harga maksimum (ceiling price) ditetapkan di bawah harga keseimbangan yang terjadi melalui mekanisme pasar yaitu atas dasar rela sama rela. Secara parallel dapat dikatakan bahwa harga minimum yang ditetapkan di atas harga keseimbangan kompetitif adalah zalim.

2.4.3. Upah

Menurut Dewan Penelitian perupahan Nasional : Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pembeli kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara member dan penerima kerja (http://hafulyon.blogspot.com: Senin, 18 Maret 2013).

Islam menggariskan upah dan gaji lebih komprehensiif dari pada barat. Allah menegaskan tentang imbalan ini dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 105 sebagai berikut :

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At Taubah:105)

Dalam menafsirkan At-Taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah (2002 : 670-672) sebagai berikut :

"Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, *maka Allah akan melihat* yakni menilai dan member ganjaran amal kamu itu".

Tafsir dari "melihat" dalam keterangan di atas adalah menilai dan member ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation.*

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ
حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan". (Al-Nahl: 97)

Dalam menafsirkan Al-Nahl ayat 97 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah (2002 : 341-342) sebagai berikut

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di

akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan".

Tafsir dari balasan dalam keterangan di atas adalah balasan di dunia dan di akhirat.Ayat ini menegaskan bahwa balasan atau imbalan bagi mereka yang beramal saleh adalah imbalan dunia dan imbalan akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلاً ﴿٣٠﴾

Sesunggunya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik." (Al Kahfi:30)

Berdasarkan tiga ayat di atas, yaitu At-Taubah 105, An-Nahl 97, dan Al-kahfi 30, maka Imbalan dalam konsep Islam menekankan pada dua aspek, yaitu dunia dan akhirat. Tetapi hal yang paling penting, adalah bahwa penekanan kepada akhirat itu lebih penting daripada penekanan terhadap dunia (dalam hal ini materi).

Surat At-Taubah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk bekerja, dan Allah pasti membalas semua apa yang telah kita kerjakan.

Lebih jauh Surat An-Nahl : 97 menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam menerima upah/balasan dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada diskriminasi upah dalam Islam, jika mereka mengerjakan pekerjaan yang sama.

Sementara itu, Surat Al-Kahfi : 30 menegaskan bahwa balasan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan manusia, apsti Allah balas dengan adil. Allah tidak akan berlaku zalim dengan cara meyia-nyiakan amal hamba-Nya. Konsep keadilan

dalam upah inilah yang sangat mendominasi dalam setiap praktek yang pernah terjadi di negeri Islam.

Sehingga ayat Al-Qur’an di atas, dan dari ,hadist di atas, maka dapat didefinisikan bahwa : Upah adalah imbalan yang diterima seseorang atas pekerjaannya dalam bentuk imbalan materi di dunia (Adil dan Layak) dan dalam bentuk imbalan pahala di akhirat (imbalan yang lebih baik).

2.4.4. Adil

Organisasi yang menerapkan prinsip keadilan dalam pengupahan mencerminkan organisasi yang dipimpin oleh orang-orang bertaqwa.Konsep adil ini merupakan cirri-ciri organisasi yang bertaqwa. Al-Qur’an menegaskan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ
وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ
أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ
٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yangs elalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saknsi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan

bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

a. Adil Bermakna Jelas dan Transparan

تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾
الذِى عليهِ الحق وَليَتّقِ الله رَبّهُ وَلا يبْخسْ مِنهُ شيئا
فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ
مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ مِمَّن
تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ وَلَا
تَسْـَٔمُوٓا۟ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ
أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ أَن

تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ
كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".(Al Baqarah :282)

Dari ayat Al-Qur'an di atas, dapat diketahui bahwa prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan aqad (transaksi) dan komitmen melakukannya.Aqad dalam perburuhan adalah aqad yang terjadi antara pekerja dengan pengusaha. Artinya, sebelum pekerja dipekerjakan, harus jelas dahulu bagaimana upah yang akan diterima oleh pekerja. Upah tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah. Khusus untuk cara pembayaran upah, Rasulullah bersabda :

وَعَنْ اِبْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم (أَعْطُوا اَلْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ) رَوَاهُ اِبْنُ مَاجَهْ

"Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum mongering keringatnya." Riwayat Ibnu Majah."

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa sesungguhnya seorang pekerja hanya berhak atas pahnya jika ia telah menunaikan pekerjaannya dengan semestinya dan sesuai dengan syarat-syarat antar mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Namun, jika ia membolos bekerja tanpa alas an yang benar atau sengaja menunaikannya dengan tidak semestinya, maka sepatutnya hal itu diperhitungkan atasnya (dipotong upahnya) karena setiap hak dibarengi dengan kewajiban. Selama ia mendapatkan upah secara penuh, maka kewajibannya juga harus dipenuhi. Sepatutnya hal ini dijelaskan secara detail dalam

"peraturan kerja" yang menjelaskan masing-masing hak dan kewajiban kedua belah pihak.

b. Adil bermakna proposional

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan."

فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pekerjaan seseorang akan dibalas menurut berat pekerjaannya itu. System manajemen penggajian, telah menerapkan konsep

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ini. Siapapun pekerja atau karyawannya, apakah tua atau muda, berpendidikan atau tidak, selagi mereka mengerjakan pekerjaan yang sama, amak mereka akan dibayar dengan upah yang sama. Akan tetapi ilmu bisa mebedakan kualitas seseorang, oleh karena itu dengan ilmu maka akan dilebihkan atau akan ditambahkan bagi mereka yang berilmu, Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 71 sebagai berikut :

وَٱللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلرِّزْقِ ۚ فَمَا ٱلَّذِينَ فُضِّلُوا۟
بِرَآدِّى رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَآءٌ ۚ أَفَبِنِعْمَةِ
ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Dan Allah melebihkan sebagian kamu dan sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rexeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah (An-Nahl : 71)

c. Layak Bermakna Sesuai dengan Pasaran

وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Asy-Syu'ra' : 183)

Ayat di atas bermakna bahwa janganlah seseorang merugikan orang lain, dengan cara mengurangi hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Dalam pengertian yang lebih jauh, hak-hak dalam upah bermakna bahwa janganlah mempekerjakan upah seseorang, jauh dibawah upah yang biasanya diberikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN